

Hubungan kepatuhan tenaga kesehatan gigi dan mulut dalam pencegahan infeksi silang dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) di Poli Gigi Kabupaten Pidie

Relationship of compliance of dental and oral health in prevention of cross infection by use personal protective equipment (PPE) in the Dental Poli District Pidie

Maulida Rahmi¹, Herry Imran^{1*}

¹ Jurusan Keperawatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Aceh, Aceh, Indonesia

Abstract

Personal Protective Equipment (PPE) is very important to use when working in hospitals/health centers, the use of PPE must be in accordance with the Standard Operating Procedure (SOP) to prevent work accidents or the risk of cross infection. The purpose of the study was to determine the relationship between the compliance of dental and oral health workers in preventing cross-infection with the use of PPE at the Pidie District Dental Clinic in 2021.

The research is analytic, cross-sectional design. The population of dental and oral therapists is 47 people and 18 dentists. Determination of the sample using purposive sampling technique amounted to 33 people. The research was carried out at the Dental Polyclinic of the Pidie District Health Center, the study was held on May 25, 2021. The instruments were questionnaire sheets and checklists. The results showed that PPE compliance in the non-compliance category amounted to 20 respondents (60.6%), the use of PPE in the incomplete category was 23 respondents (69.7%). with the use of PPE for health workers at the Dental Clinic of the Pidie District Health Center. Conclusion PPE compliance in the non-compliance category, the use of PPE in the incomplete category and there is a significant relationship between compliance with the use of personal protective equipment for health workers at the Dental Poly Health Center of Pidie District.

Keywords: Compliance Personal Protective Equipment (PPE), Health Personnel

Abstrak

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sangat penting dalam penanganan pasien dan harus sesuai *Standard Operating Procedure* (SOP) untuk mencegah resiko infeksi silang. Masa pandemi covid-19 kebutuhan APD meningkat akan tetapi ketersediaan di rumah sakit/puskesmas tidak mencukupi, tenaga kesehatan menyediakan secara swadaya untuk memenuhi kebutuhan APD. Tujuan penelitian mengetahui hubungan kepatuhan tenaga kesehatan gigi dan mulut dalam pencegahan infeksi silang dengan penggunaan APD di Poli Gigi Kabupaten Pidie Tahun 2021. Penelitian bersifat analitik, desain *cross-sectional*. Populasi yaitu 26 Puskesmas di Kabupaten Pidie, tenaga terapis gigi sebanyak 65 orang dan 18 dokter gigi. Penentuan sampel berdasarkan pertimbangan (*purposive sampling*) yaitu terapis gigi 24 orang dan dokter gigi 9 orang, total sampel yaitu 33 orang. Penelitian dilaksanakan di Poli Gigi Puskesmas Kabupaten Pidie, penelitian Tanggal 25 Mei 2021. Instrument lembar kuesioner dan checklist. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepatuhan APD kategori tidak patuh berjumlah 20 responden (60,6%), Pemakaian APD kategori tidak lengkap berjumlah 23 responden (69,7%) Hasil uji statistik diperoleh p.Value 0,001 menunjukkan $\alpha < 0.05$ Terdapat hubungan antara kepatuhan dengan penggunaan APD pada tenaga kesehatan di Poli Gigi Puskesmas Kabupaten Pidie. Kesimpulan kepatuhan APD kategori tidak patuh, pemakaian APD kategori tidak lengkap dan terdapat hubungan antara kepatuhan dengan pemakaian APD di Poli Gigi Puskesmas Kabupaten Pidie.

Kata Kunci: Kepatuhan, Alat Pelindung Diri (APD), Tenaga Kesehatan.

(Diterima 23 Maret 2024; Diterima setelah revisi 29 Agustus 2024; Dipublikasikan secara online 22 Oktober 2024)

*Penulis Korespondensi:

Herry Imran. Jurusan Keperawatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Jl. Soekarno-Hatta, Kampus Terpadu Lampeunerut, Aceh Besar, Indonesia. Email: herryimran64@gmail.com

Pendahuluan

Undang-undang Kesehatan Nomor 36 tahun 2009 telah menyatakan kesehatan merupakan hak tiap manusia dan salah satu aspek yang dicita-citakan bangsa Indonesia dalam Undang-undang dan Pancasila. Kesehatan ini dibangun demi terwujudnya derajat kesehatan yang tinggi. Upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif dapat dilakukan demi terciptanya derajat kesehatan yang tinggi serta dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan.¹ Rumah sakit merupakan unit pelayanan kesehatan yang sangat kompleks karena di rumah sakit tidak hanya terapi dan diagnosis penyakit yang diperhatikan, tetapi tenaga keperawatan dan tenaga kesehatan lainnya juga harus diperhatikan.² Rumah sakit tidak hanya menjadi tempat pengobatan, tetapi bisa juga menjadi sarana pelayanan kesehatan yang dapat menjadi sumber infeksi bagi orang lain.³

Kejadian HAIs (*Healthcare Associated Infection*) infeksi pada pasien di rumah sakit di Indonesia, berdasarkan data yang diambil pada tahun 2011- 2012 di RS Pertamina Jakarta 99 dari 897 pasien mendapatkan kasus HAIs dengan prosentase sebagai berikut: *Ventilator Acquired Pneumonia* (VAP) 42.43 %, *BSI* 33.33 %, *Urinary Tract Infections* (UTI) 21.21 %, dan *Surgical Site Infections* (SSI) 3.03 %. Berdasarkan data dari Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) RS. Dr. Sardjito Yogyakarta tahun 2012 terjadi 70 kasus *Hospital Acquired Pneumonia* (HAP) dari populasi berisiko sebanyak 3.778 pasien (prevalensi 1.85%) dan 21.590 total pasien yang dirawat (0.32%) dan meningkat menjadi 0.34% pada tahun 2013.

Para ahli setuju bahwa penggunaan alat pelindung diri (APD) sangat penting untuk melindungi mukosa - mulut, hidung dan mata dari tetesan dan cairan yang terkontaminasi. Mengingat bahwa tangan dikenal untuk mengirimkan patogen ke bagian lain dari tubuh ataupun individu lainnya. Kebersihan tangan dan sarung tangan sangat penting baik untuk melindungi pekerja kesehatan dan untuk mencegah penularan kepada orang lain. Penutup wajah, pelindung kaki, gaun atau baju, dan penutup kepala yang juga dianggap penting untuk mencegah penularan ke petugas Kesehatan.⁴ Penggunaan alat pelindung diri pada perawat masih dikategorikan kurang dalam pelaksanaan dan penerapannya. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Siburian (2012) menunjukkan bahwa sikap perawat dalam penggunaan APD masih kurang, ditunjukkan dengan sikap negatif sebanyak 53.30%. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2014) menunjukkan perilaku penggunaan APD perawat tidak signifikan yang ditunjukkan dengan mayoritas responden yang memiliki perilaku penggunaan APD yang kurang patuh berjumlah 44 perawat (52.4%).⁵

Kepatuhan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dalam menerapkan pengurangan resiko

infeksi dengan menggunakan alat pelindung diri (sarung tangan dan masker) mencerminkan perilaku dari seorang perawat yang profesional, dan dapat dipengaruhi oleh faktor individu, faktor organisasi dan faktor psikologi.⁶

Kepatuhan perawat dalam penggunaan APD dapat berpengaruh pada penularan penyakit. Kepatuhan perawat dalam penggunaan APD diartikan sebagai ketaatan untuk melaksanakan penggunaan APD sesuai prosedur tetap (protap) yang telah ditetapkan. Perilaku kepatuhan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang dikategorikan menjadi faktor internal seperti pengetahuan, kepribadian sikap, persepsi dan kemampuan, motivasi, sedangkan faktor eksternal diantaranya karakteristik organisasi, karakteristik kelompok, karakteristik pekerjaan dan karakteristik lingkungan.⁷

Pada tenaga kesehatan tentunya akan semakin bertambah risiko tertular suatu penyakit jika kepatuhan penggunaan APD diabaikan. Hal ini dapat disebabkan karena setiap hari tenaga kesehatan selalu mengalami kontak langsung dengan pasien dengan berbagai macam jenis penyakit. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan salah satunya adalah pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo⁸ yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik selanjutnya akan mewujudkan perilaku kepatuhan penggunaan alat pelindung diri selama bekerja. Setelah seseorang memiliki pengetahuan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahuinya dalam bentuk sikap. Proses selanjutnya diharapkan seseorang tersebut akan melaksanakan dan mempraktikkan sesuatu yang disebut dengan perilaku.⁸

Menurut Setyawati (2014)⁹ faktor yang mempengaruhi penggunaan APD adalah usia, pengalaman kerja, persepsi, lingkungan kerja, jam kerja, shift kerja, beban kerja, sifat pekerjaan, komunikasi, manajemen, sikap, motivasi, pengetahuan. Jenis APD tersebut antara lain: sarung tangan, masker, pakaian pelindung, apron, sepatu boot, resiko yang terjadi ketika petugas tidak menggunakan APD akan berpotensi terpapar penyakit dan terjadinya kecelakaan kerja.⁹ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahara (2011)¹⁰ ditemukan kepatuhan perawat dalam melakukan pencegahan infeksi nosokomial masih rendah, terlihat dari proporsi perawat yang tidak patuh yaitu 47.5%. Perawat dan bidan memiliki tingkat ketidak patuhan dalam menerapkan kewaspadaan universal yaitu 47.6%.¹⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Setyawati (2018)¹¹ dengan hasil perawat yang tidak patuh yang memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun yaitu 50%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada perawat yang memiliki tingkat kepatuhan kurang.¹¹

Hasil observasi awal yang penulis lakukan terhadap 7 puskesmas yang ada di Kabupaten Pidie diperoleh, 3 puskesmas diantaranya tenaga

kesehatan gigi tidak menggunakan sarung tangan dengan semestinya saat penanganan pasien, mereka menggunakan satu sarung tangan yang sama untuk pasien berikutnya (bukan sekali pakai), 2 puskesmas terlihat tenaga kesehatan gigi tidak membuang langsung sarung tangan (handscoon) pada kotak sampah yang disediakan, diletakkan pada tempat cuci tangan (wastafel) dan 2 puskesmas, perawat terlihat menggunakan masker tetapi tidak menutupi saluran pernapasan (hidung) melainkan menutupi mulut saja, alasan tidak menggunakan adalah repot, malas, lupa.

Hasil wawancara dengan tenaga kesehatan dari 7 puskesmas di Kabupaten Pidie mereka menyatakan APD seperti masker dan handscoon dari puskesmas tidak mencukupi yang dikarenakan masa pandemi covid-19 kebutuhan masker sangat tinggi sementara pengadaan masker untuk layanan kesehatan masyarakat seperti puskesmas tidak memadai, tenaga kesehatan yang bertugas di puskesmas harus menyediakan sendiri secara swadaya untuk menutupi kebutuhan APD saat penanganan pasien. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepatuhan tenaga kesehatan gigi dan mulut dalam pencegahan infeksi silang dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) di Poli Gigi Kabupaten Pidie Tahun 2021.

Metode

Jenis penelitian bersifat analitik yaitu mengetahui hubungan kepatuhan tenaga kesehatan gigi dan mulut dalam pencegahan infeksi silang dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) di Poli Gigi Kabupaten Pidie Tahun 2021. Desain dalam penelitian ini menggunakan teknik potong lintang dengan pendekatan (cross-sectional).

Populasi dalam penelitian adalah 26 Puskesmas di Kabupaten Pidie jumlah tenaga terapis gigi dan mulut sebanyak 65 orang dan 18 dokter gigi. Penentuan sampel dalam penelitian menggunakan teknik purposive sampling yaitu memperhatikan keterbatasan waktu dan tenaga sehingga perumusan yang menjadi sampel penelitian hanya diambil di wilayah yang mudah dijangkau peneliti. Dari hasil penelitian terhadap kondisi diatas maka sampel dalam penelitian yaitu terapis gigi berjumlah 24 dan dokter gigi berjumlah 9 orang, jadi total sampelnya yaitu 33 orang di 9 Puskesmas Kabupaten Pidie yaitu Puskesmas Kembang Tanjong, Pidie, Gelumpang Baro, Peukan Baro, Simpang Tiga, Gelumpang Tiga, Indra Jaya, Mutiara Timur dan Teupin Raya. Penelitian dilaksanakan pada seluruh Poli Gigi Puskesmas di Kabupaten Pidie.

Penelitian telah dilaksanakan dari Tanggal 21 sampai dengan 28 Mei Tahun 2021. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner dan lembar checklist. Data primer

didapatkan langsung dari pengisian kuesioner oleh tenaga kesehatan dan melakukan observasi yang kemudian di olah kedalam tabel distribusi frekuensi setiap variabel dan hasil dari lembar checklist. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data meliputi nama, jenis kelamin, umur, pendidikan diperoleh dari berbagai sumber yang terpercaya yaitu dari buku kepegawaian.

Analisis data dengan Analisa univariat yang digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari setiap variabel independen. Analisa univariat yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian, pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel. Dan Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang saling berkaitan untuk mendapatkan hasil korelasi atau tidak korelasi, pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan aplikasi komputer SPSS versi 21, derajat kepercayaan $\alpha=0,05$. Analisis Bivariat dilakukan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis dua variabel. Uji statistik yang digunakan Chi-square.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Kepatuhan dan penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan di Poli Gigi Puskesmas Kabupaten Pidie Tahun 2021

Variabel	n	%
Kepatuhan		
Patuh	13	39.4
Tidak patuh	20	60.6
Pemakaian APD		
Lengkap	10	30.3
Tidak Lengkap	23	69.7
Total	33	100

Berdasarkan Tabel 1 Menunjukkan bahwa penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) paling banyak berada pada kategori tidak patuh berjumlah 20 responden (60,6%), pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) saat penanganan pasien paling banyak berada pada kategori tidak lengkap berjumlah 23 responden (69,7%).

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa dengan tidak mematuhi penggunaan alat pelindung diri menunjukkan bahwa tingginya responden yang tidak lengkap dalam menggunakan alat pelindung diri berjumlah 18 responden (90%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil p.Value 0,001 menunjukkan $< \alpha 0.05$ dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan dengan pemakaian alat pelindung diri pada tenaga kesehatan di Poli Gigi Puskesmas Kabupaten Pidie. Hal ini juga dapat diartikan bahwa pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) mempunyai korelasi dengan kepatuhan.

Tabel 2. Hubungan kepatuhan dengan pemakaian APD tenaga kesehatan di tenaga kesehatan di Poli Gigi Puskesmas Kabupaten Pidie Tahun 2021

Kepatuhan	Pemakaian APD				Total		Nilai p
	Lengkap		Tidak Lengkap				
	n	%	n	%	n	%	
Patuh	8	61.5	5	38.5	13	100	0.001
Tidak patuh	2	10.0	18	90.0	20	100	
Total	10	30.3	23	69.7	33	100	

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa dengan tidak mematuhi tentang penggunaan alat pelindung diri menunjukkan bahwa tingginya responden yang tidak lengkap dalam menggunakan alat pelindung diri berjumlah 18 responden (90%). Penulis berpendapat bahwa dengan tidak mematuhi ketentuan dalam SOP tentang penggunaan alat pelindung diri, maka tenaga kesehatan mengabaikan penggunaan alat pelindung diri saat melakukan tindakan penanganan pasien, hal ini disebabkan karena malas menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) secara lengkap sebagaimana telah ditetapkan dalam Standard Operating Procedure (SOP), berdasarkan hasil pengamatan, masih banyak tenaga kesehatan yang ketika melakukan tindakan penanganan pasien belum atau tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap sesuai ketentuan dalam SOP di Poli Gigi Puskesmas Kabupaten Pidie. Secara deskriptif menunjukkan bahwa 60.6% responden tidak patuh pada SOP yang ditetapkan hal ini disebabkan karena responden belum semuanya mengerti fungsi dan manfaat dari penggunaan, serta bahaya jika mengabaikan APD. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan tidak patuhnya terhadap SOP maka berdampak terhadap pemakaian APD diketahui 69.7% tenaga kesehatan gigi mengabaikan pemakaian APD secara lengkap.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil p-value 0.001 menunjukkan $\alpha < 0.05$ dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan tentang penggunaan alat pelindung diri dengan pemakaian alat pelindung pada tenaga kesehatan di Poli Gigi Puskesmas Kabupaten Pidie. Hal ini juga dapat diartikan bahwa pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) mempunyai korelasi dengan kepatuhan. Penulis berpendapat bahwa dengan rendahnya kesadaran terhadap prosedur yang telah ditetapkan maka tenaga kesehatan tidak semuanya menggunakan alat pelindung diri secara lengkap.

Hasil pengamatan secara kuesioner mereka patuh terhadap penggunaan APD namun masih ditemukan menggunakan masker yang belum tepat sehingga tidak berfungsi dengan baik, dan handscone digunakan secara bergantian saat penanganan pasien, masker yang digunakan sebagian tenaga kesehatan hanya menutupi mulut bahkan masih ada tenaga kesehatan yang menggunakan masker dengan mengkatung di lehernya tidak menutupi mulut dan hidung, dan masih

ditemukan ada beberapa tenaga kesehatan yang menggunakan handscone untuk penanganan pasien lebih dari satu orang. Dan secara kuesioer kategori tidak patuh namun penggunaan APD secara lengkap hal tersebut secara teori tidak memahami namun pelaksanaan penggunaan APD kategori lengkap mengingat resiko yang ditimbulkan jika mengabaikan.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian Muchlis (2017) Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa p-value 0.043 yang berarti value < 0.05 sehingga hipotesa (H_a) diterima yang berarti terdapat hubungan antara kepatuhan dengan kesadaran tenaga kesehatan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di Rumah Sakit Umum Meuraxa Kota Banda Aceh.¹² Hasil penelitian sama dengan penelitian Pangastuti dan Ulfa (2015) tentang Evaluasi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Tenaga kesehatan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II. Berdasarkan hasil penelitian, ternyata kepatuhan tenaga kesehatan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sebagian besar tidak patuh 70%, dan hanya tinggal 30% saja yang patuh, sehingga bagi yang belum patuh memungkinkan perlu dilakukan Sosialisasi Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta agar dapat lebih meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit I.¹³

Sesuai dengan pendapat Yulita dkk, (2014) Alat Pelindung Diri (APD) sangat penting untuk dipakai oleh seorang perawat dalam melaksanakan tugas, alat pelindung diri digunakan oleh petugas memiliki dua fungsi yaitu untuk kepentingan perawat dan sekaligus untuk kepentingan petugas itu sendiri.¹⁴ Hal tersebut didukung oleh pernyataan Kusmiyati (2009), faktor yang mempengaruhi rendahnya perilaku perawat dalam tindakan universal precautions yaitu pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana alat pelindung pribadi dan motivasi perawat. Ketidakepatuhan untuk melakukan prosedur universal precautions adalah karena dianggap terlalu merepotkan dan tidak nyaman.

Menurut pendapat Rahmawati (2017)¹³. Kepatuhan dalam penggunaan APD di rumah sakit dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, komunikasi, keterbatasan alat, pengawasan, dan sikap dari tenaga kesehatan itu sendiri. Kontaminasi penyakit yang terjadi di lingkungan rumah sakit dapat dicegah

dengan meningkatkan keamanan dan kedisiplinan tenaga kesehatan dalam menggunakan alat pelindung diri dan itu berlaku bagi semua tenaga kesehatan yang ada di seluruh unit pelayanan. Tenaga tenaga kesehatan yang dihadapkan pada tugas dan tanggung jawab untuk bekerja dalam lingkungan yang membahayakan bagi kesehatan dirinya sendiri dan bahaya tersebut berupa kemungkinan terpaparnya berbagai kuman penyakit yang ditularkan melalui darah, cairan tubuh pasien, dan lain sebagainya.^{13,14}

Menurut pendapat Triasih et al. (2007)¹⁵, kepatuhan (*compliance*) merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) termasuk faktor lingkungan karena APD merupakan salah satu alat untuk melindungi diri para pekerja guna mengurangi resiko kecelakaan kerja. Jadi, kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri merupakan perilaku keselamatan spesifik terhadap objek lingkungan kerja. Kepatuhan penggunaan alat pelindung diri memiliki peran yang penting dalam menciptakan keselamatan di tempat kerja.¹⁵

Kesimpulan

Kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) secara umum masih tidak patuh, dan saat penanganan pasien juga tidak lengkap. Terdapat hubungan antara kepatuhan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada tenaga kesehatan di Poli Gigi Puskesmas Kabupaten Pidie.

Saran, diharapkan kepada tenaga kesehatan khususnya Poli Gigi supaya selalu menggunakan APD secara lengkap sesuai ketentuan dalam standart operasional prosedur SOP guna untuk mencegah terjadinya kecelakaan di tempat kerja.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktur Politeknik Kementerian Kesehatan Aceh, Ketua Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kementerian Kesehatan Aceh, dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dalam membimbing penulisan dan mengarahkan penulis agar dapat menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Kepustakaan

1. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. *Jakarta: Menteri kesehatan republik indonesia*. Published online 2020.
2. Darmadi S. Infeksi Nosokomial Problematika & Pengendaliannya. *Jakarta: Salemba Medika*. Published online 2008.
3. Septiari BB. Infeksi nosokomial. Published online 2012.
4. Organization WH. WHO recommendations on adolescent sexual and reproductive health and rights. Published online 2018.
5. Dewi A, Ilma Nuria Sulrieni, Melvia Solfia Ningsih. Faktor - Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Obesitas Pada Siswa MAN 1 Kota Padang. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. 2023;2(1):159-171. doi:10.55123/sehatmas.v2i1.1356
6. Gibson ID. Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses (Kelima). *Jakarta: Erlangga*. Published online 2017.
7. Setiadi S, Dermawan AC. Konsep dan penulisan riset keperawatan. *Yogyakarta: Graha Ilmu*. Published online 2007.
8. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan & Ilmu Prilaku: Jakarta. *Rineka Cipta*. Published online 2007.
9. Hayulita S, Paija F. Hubungan Motivasi Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Oleh Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rsi Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2014. *'AFIYAH*. 2014;1(2).
10. Sahara A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dan bidan dalam penerapan kewaspadaan universal/kewaspadaan standar di RS PMI Bogor. Published online 2011.
11. Setyawati B, Irawati A, Rachmalina R. Perbedaan Pertumbuhan Anak Usia 0-12 Bulan Menurut Kondisi Rumah, Kebersihan Lingkungan dan Perilaku Pengasuhan. *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*. 2016;39(2):129-136.
12. Jafar N, Muchlis N. Pengaruh Antara Pengawasan, Kondisi Fisik dan Prosedur Kerja Dengan terjadinya kecelakaan kerja perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Bahagia Makassar Tahun 2020. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*. 2020;1(1):48-57.
13. Rahmawati T. Hubungan Asupan Zat Gizi Dengan Status Gizi Mahasiswa Gizi Semester 3 Stikes Pku Muhammadiyah Surakarta. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*. 2017;14(2):49-57.
14. Yuliati Y, Hidaayah N. Pengaruh senam otak (brain gym) terhadap fungsi kognitif pada lansia di rt 03 rw 01 Kelurahan Tandes Surabaya. *Journal of Health Sciences*. 2017;10(1).
15. Triasih F, Istiawan R, Riyadi S. Pengaruh Kunjungan Rumah oleh Perawat terhadap Tingkat Kepatuhan Pengobatan Penderita Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas 2 Baturraden. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. 2007;2(1):30-40.